

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan telah memberi kepadanya martabat seorang pribadi, yang bertindak menurut kehendaknya sendiri dan menguasai segala perbuatannya. “Allah bermaksud menyerahkan keputusannya sendiri (Sir 15: 14), supaya ia dengan suka rela mencari Penciptanya dan dengan mengabdikan kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan”.¹ Manusia dengan kemampuan akal budi serta kehendak bebasnya senantiasa berjuang untuk dapat memenuhi segala keinginannya di dunia. Perjuangan dan usaha manusia tak lain adalah demi terwujudnya segala cita dan keinginannya.

Usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi segala keinginannya tak lain adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan yang penuh dalam seluruh sejarah hidupnya di dunia ini. Ada ungkapan bahwa; “kebahagiaan adalah harta yang sangat berharga yang tak ternilai harganya” sehingga apapun yang manusia usahakan hanya untuk mendapatkan apa yang namanya kebahagiaan. Banyaknya harta, pangkat, dan kedudukan yang dimiliki seseorang justru tidak ada nilainya apabila tiada kebahagiaan di dalamnya.

¹ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, terjemahan oleh P. Herman Embiru, SVD (Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 1995), nomor 1. Selanjutnya akan disingkat KGK menyusul nomor artikelnya.

Dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan itu manusia seringkali terjebak dalam kebahagiaan-kebahagiaan semu yang bersifat sementara. Hal ini dikarenakan manusia terkadang memiliki pemahaman yang terbatas akan arti dan maksud dari kebahagiaan itu sendiri. Kebahagiaan sering dibatasi pada hal yang bersifat duniawi-material, sehingga kebahagiaan akhirnya hanya disejajarkan dengan keberlimpahan materi. Jika kebahagiaan bukan hanya sebatas pada materi, maka apa itu kebahagiaan yang sesungguhnya? Dalam berbagai agama di dunia, ada banyak pandangan tentang kebahagiaan itu sendiri. Misalnya: Dalam agama Budha diajarkan bahwa untuk mencapai sebuah kebahagiaan seseorang harus mampu mengurangi keinginan, hasrat, dan ambisi untuk meraih sesuatu. Selama ambisi tersebut masih melingkari kehidupan mereka, maka selama itu mereka tidak akan pernah bahagia, sebab apa yang dikejar oleh manusia di dunia ini sifatnya hanya sementara (fana). Dalam agama Yahudi pun diajarkan bahwa kebahagiaan akan datang dengan cara mematuhi hukum Tuhan, dengan melakukan segala perintah-Nya dengan demikian kamu telah mengabdikan dirimu kepada Tuhan, yang jalan-jalannya adalah jalan kebahagiaan dan jalan kedamaian.²

Pandangan ini setidaknya memberikan suatu gambaran sederhana bahwa kebahagiaan hakiki seorang manusia tidaklah diukur pada keberlimpahan materi atau kepemilikan pangkat dan kedudukan yang tinggi. Matius dalam injilnya menulis demikian: “Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat

² Teuku Eddy Faisal Rusydi, *Psikologi Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Progresif Books, 2007), hlm. 7

akan merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada” (Mat. 6:19-21).

St. Petrus mengatakan: “Tetapi sekalipun kamu harus menderita juga karena kebenaran, kamu akan berbahagia. Sebab itu janganlah kamu takuti apa yang mereka takuti dan janganlah gentar ” (1 Ptr. 3: 14). “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. Berbahagialah orang yang lemah lembut karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan. Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga” (Mat. 5: 1-12). Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa kebahagiaan hakiki dan terdalam seseorang sesungguhnya tidak terletak sebatas pada materi semata melainkan hidup benar menurut kehendak Allah.

Bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah. Pilihan Allah ini terjadi karena inisiatif dan kehendak Allah sendiri. Allah dengan segala kemaharahiman-Nya memilih Bangsa Israel dari antara seluruh bangsa di muka bumi. Ia mengadakan perjanjian dengan mereka, dan mendidik mereka langkah demi langkah, dengan

menampakkan diri-Nya serta rencana kehendak-Nya dalam sejarah, dan dengan menguduskan mereka bagi diri-Nya.³ Keterpilihan ini menjadikan bangsa Israel sebagai bangsa yang dikasihi dan dicintai oleh Allah. Sebagai bangsa terpilih yang dikasihi oleh Allah bangsa Israel dituntut untuk setia dan taat sepenuhnya hanya kepada Allah saja. “Kamu sendiri telah menyaksikan, bahwa aku berbicara dengan kamu dari langit. Janganlah kamu membuat di samping-Ku allah perak, juga allah emas janganlah kamu buat bagimu” (Kel. 20:21-23).

Bangsa Israel yang adalah bangsa pilihan Allah sendiri terkadang terjebak dan mengikat diri pada hal-hal duniawi dan material. Hal itu setidaknya nampak ketika bangsa Israel berkemah di Rafidim. Ketika mereka tidak memiliki air untuk diminum mereka mulai bertengkar dengan Musa dan berkata kepadanya: Berikanlah air kepada kami supaya kami dapat minum. Tetapi Musa berkata kepada mereka: Mengapakah kamu bertengkar dengan aku? Mengapakah kamu mencobai Tuhan? Tetapi orang Israel mulai bersungut-sungut dan berkata: Mengapa pula engkau memimpin kami keluar dari Mesir untuk membunuh kami, anak-anak kami dan ternak kami dengan kehausan? Lalu berseru-serulah Musa kepada Tuhan katanya: Apakah yang akan kulakukan kepada bangsa ini? Sebentar lagi mereka akan melempari aku dengan batu! Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: Berjalanlah di depan bangsa itu dan bawalah beserta engkau beberapa orang diantara para tua-tua Israel; bawalah juga di tanganmu tongkatmu yang kau pakai memukul sungai Nil dan

³ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja no. 9* (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993).

pergilah. Maka Aku akan berdiri di sana di depanmu di atas gunung batu di Horeb haruslah kau pukul gunung batu itu dan dari dalamnya akan keluar air sehingga bangsa itu dapat minum. Demikianlah diperbuat Musa di depan mata tua-tua Israel. Tempat itu disebut Musa: Masa (mencobai) dan Meriba (pertengkaran) yang ditimbulkan oleh sikap orang Israel. (Kel 17:1-7).⁴

Bangsa Israel terlalu mempersoalkan masalah makanan dan minuman di hadapan Tuhan serta tidak percaya akan penyelenggaraan dan kasih Tuhan yang senantiasa menyertai mereka. Makanan dan minuman membuat mereka lupa akan penyelenggaraan dan penyertaan Tuhan yang telah menuntun mereka keluar dari tanah Mesir. Tindakan bangsa Israel ini menjadikannya bangsa yang tidak taat dan tidak takut akan Tuhan. Akibatnya mereka mendapat gelar sebagai bangsa yang sesat hati yang tidak mengenal jalan Tuhan.

Pemazmur melalui Mazmur 112 ingin menunjukkan situasi dan suasana hati orang benar yang berbahagia dalam Tuhan. Bahwasanya yang patut berbahagia adalah mereka yang takut akan Tuhan dan yang sangat suka kepada segala perintah-Nya. Mazmur 112 yang tergolong ke dalam Mazmur kebijaksanaan ini ingin memberikan suatu gambaran tentang kebahagiaan yang sesungguhnya di mana manusia harus mengikat diri pada kehendak Tuhan serta taat akan segala perintah-Nya. Pemazmur dalam Mazmur 112 juga ingin menekankan mengapa hidup orang benar dalam Tuhan patut dikatakan berbahagia karena kepadanya Tuhan akan

⁴ Dr. F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I: Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 293.

mengaruniakan suatu berkat yang melimpah. Berkat bagi orang yang taat kepada Tuhan dilukiskan secara indah dalam Amsal 3:1; “hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan biarlah hatimu memelihara perintahku, karena panjang umur dan lanjut usia serta sejahtera akan ditambahkan kepadamu”. Seruan, ajakan sekaligus harapan pemazmur ini kiranya menjadi inspirasi bagi setiap orang yang membangkang untuk beralih dan menjadi taat terhadap Tuhan, dan juga menjadi pengingat untuk kembali ke jalan yang benar setiap kali salah berlangkah sebab hanya di dalam Tuhanlah kebahagiaan itu menjadi penuh.

Gagasan akan kebahagiaan hakiki yang dikontraskan dengan kenyataan hidup yang khaos atau kenyataan dorongan duniawi yang lebih kuat pada diri manusia inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk memilih judul: **BAHAGIA ORANG BENAR (Analisis Eksegetis Atas Teks Mazmur 112)**

1.2 Perumusan Masalah

Dalam menyelesaikan karya tulis ini penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan penuntun yang menjadi penuntun dalam menggarap tema ini, di antaranya:

1. Apa itu Mazmur?
2. Apakah makna dan fungsi Mazmur bagi bangsa Israel?
3. Latar belakang Mazmur 112?
4. Bagaimana paham tentang kebahagiaan dalam Mazmur 112?
5. Apa pesan teologis yang terdapat dalam Mazmur 112?
6. Apa relevansi Mazmur 112 bagi kita di zaman sekarang?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini yakni:

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Kitab Suci khususnya Kitab Mazmur dan lebih khusus lagi Mazmur 112.
2. Untuk menemukan suatu relevansi yang tepat dan menerapkannya dalam kehidupan zaman sekarang.

1.4 Kegunaan Penulisan

Sebagai sebuah karya ilmiah tulisan ini tak hanya berguna bagi diri penulis sendiri tetapi juga berguna bagi pembaca pada umumnya dan teristimewa umat Kristiani. Tulisan ini pula diharapkan mampu memberi kontribusi bagi civitas akademika Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang.

1.4.1 Bagi Pembaca Pada Umumnya dan Umat Kristiani Pada Khususnya

Diharapkan tulisan ini mampu membangkitkan semangat para pembaca untuk menggali aneka kebijaksanaan yang terpendam di dalam kitab Mazmur. Sebagai kitab kebijaksanaan kitab Mazmur menjadi pijakan dan penuntun bagi seluruh sikap hidup manusia. Berpijak pada sumber yang benar dan memilih bagian yang tepat menjadi faktor penentu kebahagiaan. Selain itu tulisan ini juga ingin menunjukkan kepada para pembaca tentang makna kebahagiaan sejati yang patut dihayati oleh orang krisitiani sejati.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat UNWIRA

Bagi Civitas akademika Fakultas Filsafat UNWIRA tulisan ini bertujuan untuk membawa ke permukaan kekayaan kebijaksanaan hidup dalam kehidupan Kristiani yang terkandung dalam Mazmur 112. Sudah sepatutnya setiap orang mengenal secara mendalam hal-hal prinsipil dalam membangun imannya sehingga iman yang terpelihara dapat membawa sukacita otentik. Selanjutnya iman yang dipahami secara benar diwartakan kepada sesama sehingga sukacita yang ada tak hanya menjadi milik sendiri tetapi turut pula menggembirakan orang lain.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini bermaksud memperluas horison pengetahuan penulis tentang Kitab Suci pada umumnya dan secara khusus kitab Mazmur 112. Dengan mendalami Mazmur 112 penulis dihantar memasuki alam pengetahuan tentang kebahagiaan sejati dalam kekristenan. Sejatinya tulisan ini membantu dan menegaskan upaya penulis untuk membangun sikap yang bijak dalam kehidupan yang sementara ini. Sebagai seorang calon imam tulisan ini memberi kontribusi besar bagi penulis dalam membangun tugas panggilan ke depan. Dengan pijakan pemahaman yang diperoleh dalam penggarapan karya ilmiah ini penulis terbantu untuk mengenal kekayaan yang terdapat dalam Kitab Suci.

1.5 Metode Penulisan

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis pertama-tama mempergunakan metode kepustakaan. Kitab Suci menjadi pegangan utama yang diikuti dengan literatur-literatur yang representatif dari kitab Mazmur khususnya Mazmur 112. Penulis juga mempergunakan metode historis kritis. “Metode ini sangat

diperlukan untuk sebuah studi ilmiah dalam memahami makna teks-teks kuno yang sulit dipahami oleh pembaca dewasa ini”.⁵

Dengan mempergunakan metode ini, penulis membatasi diri pada penyelidikan terhadap makna teks Kitab Suci hingga sampai pada penentuan makna yang ingin diungkap oleh pengarang dan editornya. Selain itu penulis pun menggunakan refleksi pribadi yang diolah berdasarkan gagasan yang telah ada dengan mendeskripsikan, menganalisis sintesiskan dan memberikan suatu tinjauan umum yang bersifat rangkuman evaluatif.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya ini ke dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisikan landasan teoritis. Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum tentang kitab Mazmur, yang mencakupi hal-hal seperti, nama, pengarang, teologi Mazmur, pengelompokan Mazmur, dan jenis-jenis Mazmur. Hal-hal umum ini menjadi acuan bagi penulis untuk melangkah lebih dalam menuju teks yang diteliti. Bab ketiga memuat analisis eksegetis atas Mazmur 112. Pada bagian ini Mazmur 112 diteliti secara khusus. Hal-hal yang diuraikan dan dibahas antara lain: letak teks, latar belakang teks Mazmur 112, kekhasan Mazmur 112, jenis sastra, komposisi teks, analisis semantik, dan analisis komprehensif.. Akhir dari bab ketiga

⁵Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, dalam V. I. Sanjaya (Penerj), (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 43-52.

ini ditutup dengan sebuah transposisi Kristiani yang bertujuan untuk melihat Mazmur 112 dalam terang Perjanjian Baru. Bab keempat mengedepankan beberapa hasil refleksi teologis dari Mazmur 112 dalam keterkaitannya dengan teologi kitab Mazmur. Dengan bertolak dari analisis eksegetis dalam bab ketiga serta refleksi teologis itu penulis membuktikan tesis yang tertera dalam judul tulisan ini. Bab kelima adalah penutup. Bagian ini berisikan relevansi dari penulisan atas Mazmur 112 bagi kehidupan dewasa ini dan ditutup dengan sebuah kesimpulan.